

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan melalui penyediaan pengalaman belajar kepada siswa berupa aktivitas jasmani, bermain dan berolahraga yang di rencanakan secara sistematis guna merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik, kesehatan dan kebugaran tubuh, sehingga pendidikan jasmani juga mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesehatan dan kebugaran individu dan pengembangan penampilan motorik, sehingga bisa mempromosikan gaya hidup aktif (Sudarsinah, 2021). Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan nasional yang berperan membina kebugaran fisik, mengembangkan keterampilan motorik, serta memperkuat kerja sama sosial peserta didik. Melalui berbagai aktivitas olahraga yang terstruktur, PJOK tidak hanya berfungsi untuk menjaga kesehatan jasmani, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kepribadian dan nilai-nilai positif dalam diri siswa. Dalam konteks pendidikan, PJOK memiliki peran yang luas dalam membentuk peserta didik secara menyeluruh. Dari segi perkembangan fisik, PJOK berfungsi untuk meningkatkan kebugaran jasmani dan keterampilan motorik, yang keduanya esensial bagi kesehatan secara keseluruhan (Mulyana et al., 2024). Pembelajaran PJOK yang dirancang dengan tepat dapat meningkatkan kebugaran, keterampilan gerak, serta menanamkan nilai disiplin, sportivitas, tanggung jawab, dan kerja sama yang penting bagi pembentukan karakter siswa.

Kurikulum adalah pedoman yang memuat tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran guna mencapai sasaran pendidikan secara terarah dan bermakna. Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003, kurikulum menjadi acuan dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar. Tjeriawan (2019) menegaskan bahwa kurikulum merupakan sistem yang terdiri dari komponen saling terkait agar pembelajaran berjalan efektif. Pada mata pelajaran PJOK, kurikulum menekankan pengembangan karakter, penerapan pembelajaran berpusat pada siswa, dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan pendidikan modern. Kurikulum PJOK tidak hanya meningkatkan keterampilan fisik, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, serta nilai moral seperti sportivitas dan disiplin (Ansori et al., 2020). Pembelajaran PJOK turut

mendorong penggunaan model inovatif berbasis proyek dan kolaboratif untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 dan mendukung terbentuknya Profil Pelajar Pancasila (Simanjuntak & Nurhayati, 2022 dalam Lawson & Harper, 2025). Selain itu, pemanfaatan teknologi dan sumber belajar yang beragam memperkuat kualitas pembelajaran PJOK (Mustafa & Dwiyo, 2020). Dengan demikian, kurikulum PJOK, termasuk yang diterapkan di SMA Negeri 4 Kota Tasikmalaya, diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang sehat, berkarakter, berpikir kritis, kreatif, mampu bekerja sama, serta siap menghadapi tantangan global.

Salah satu cabang olahraga yang menjadi bagian integral dari kurikulum PJOK adalah bola voli. Permainan ini tidak hanya menekankan aspek kebugaran fisik, tetapi juga menuntut keterampilan berpikir taktis, koordinasi gerak, komunikasi, dan kerja tim. Berbagai teknik dasar bola voli, seperti servis, *Passing* bawah, *Passing* atas, *smash*, dan *blocking*, menjadi fondasi penting untuk keberhasilan permainan. Di antara keterampilan tersebut, kemampuan melakukan *Passing* Bawah memiliki peranan krusial karena menjadi langkah awal dalam membangun serangan maupun mempertahankan bola agar tetap berada dalam penguasaan tim. Keterampilan ini menuntut konsentrasi, kecepatan reaksi, dan ketepatan koordinasi antara tangan, kaki, dan pandangan sehingga membutuhkan latihan yang sistematis dan pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis serta berkonsultasi dengan guru PJOK di SMAN 4 Tasikmalaya, Kondisi awal pembelajaran keterampilan *Passing* bawah bola voli menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik masih kurang dan belum memenuhi kriteria yang diharapkan. Sebagian besar siswa belum mampu melaksanakan teknik *Passing* bawah secara benar, baik pada tahap gerakan awalan, pelaksanaan perkenaan bola, maupun gerakan akhir, sehingga arah dan pantulan bola sering tidak terkontrol, serta ketuntasan klasikal yang belum terpenuhi. Dari jumlah di kelas XI-2 siswa sebanyak 38 orang, sedangkan yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran dengan rentang nilai 75-88 dengan rata-rata nilai 80,6 dengan keterangan tidak perlu remedial hanya 10 peserta didik (26,32%), dan yang belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran dengan rentang nilai 59-72 dengan rata-rata nilai 64,79 dengan keterangan remedial di bagian yang diperlukan dalam pembelajaran terdapat 28 peserta didik (73,68%). Dengan demikian, ketuntasan klasikal belum terpenuhi karena proporsi siswa yang tuntas masih berada di bawah target. Kondisi

tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mampu melibatkan siswa secara aktif dan belum memberikan kesempatan yang optimal bagi siswa untuk memahami serta mempraktikkan keterampilan *Passing* bawah secara tepat. Kondisi ini disebabkan salah satunya oleh metode pembelajaran yang masih dominan menggunakan pendekatan konvensional berupa ceramah tanpa memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan solusi atas kesulitan mereka sendiri. Hal ini membuat siswa kurang aktif, cepat bosan, dan hasil belajarnya tidak optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, guru dituntut untuk mampu merancang dan mengelola pembelajaran secara lebih kreatif, inovatif, dan menarik guna meningkatkan motivasi serta partisipasi aktif peserta didik. Penggunaan model pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna akan mendorong siswa terlibat secara optimal dalam proses belajar, sekaligus membangun hubungan yang positif antara guru dan peserta didik. Keterlibatan aktif dalam suasana pembelajaran yang kondusif diyakini berdampak langsung terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Sejalan dengan karakteristik kurikulum yang berpusat pada peserta didik, proses pembelajaran perlu dirancang berbasis masalah autentik, mendorong kemandirian belajar, kerja sama kelompok, serta menempatkan guru sebagai fasilitator. Dalam konteks tersebut, model pembelajaran kooperatif tipe STAD menjadi salah satu alternatif yang relevan dan potensial untuk meningkatkan keterlibatan, kolaborasi, serta kualitas hasil belajar siswa secara lebih optimal. Dengan pendekatan yang adaptif, STAD dapat dioptimalkan untuk memberikan pengalaman belajar yang inklusif dan efektif.

Di antara berbagai inovasi pembelajaran, model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) muncul sebagai salah satu pendekatan yang paling menjanjikan. STAD menekankan kerja sama tim, diskusi, dan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian Handryant & Hidayat (2024) menunjukkan bahwa STAD mampu meningkatkan keterampilan *Passing* Bawah hingga 38,91%. Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) terbukti efektif meningkatkan keterampilan *Passing* bola voli sekaligus mendorong keterlibatan dan kerja sama siswa. Penelitian menunjukkan STAD mampu memperkuat kemampuan motorik, motivasi, dan partisipasi belajar secara signifikan (Nurodin dkk., 2024). Studi lain melaporkan bahwa metode alternatif, seperti penggunaan alat modifikasi,

pendekatan pasangan, dan model kooperatif lain seperti *Numbered Heads Together*, juga memberi hasil positif (Risno dkk., 2024; Aryanto dkk., 2023). Sebaliknya, metode tradisional cenderung kurang melibatkan siswa, sehingga diperlukan strategi pembelajaran inovatif untuk mempertahankan minat dan meningkatkan penguasaan keterampilan olahraga. Selain memberikan dampak positif terhadap aspek psikomotor, STAD juga membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial, seperti komunikasi, kolaborasi, dan saling memberi umpan balik.

Model pembelajaran STAD memiliki keunggulan dalam membangun suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan kompetitif secara positif. Melalui kerja kelompok yang terstruktur, siswa terdorong untuk aktif berdiskusi, saling berbagi pemahaman, serta bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Setiap anggota kelompok memegang peran yang jelas dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan tim, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan partisipatif.

Penerapan model STAD diyakini mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan penguasaan teknik dasar *Passing* bawah bola voli secara lebih terarah dan efektif. Melalui kerja sama tim yang aktif dan terstruktur, siswa semakin percaya diri dalam melakukan gerakan, lebih termotivasi untuk berlatih, serta menunjukkan semangat kebersamaan dalam mencapai keberhasilan bersama. Secara berkelanjutan, pembelajaran melalui STAD tidak hanya memperbaiki kualitas teknik dasar bola voli, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis kesalahan gerak, keterampilan memecahkan masalah saat bermain, serta kecakapan bekerja sama dalam tim. Dengan demikian, peningkatan keterampilan *Passing* bawah dapat tercapai secara optimal sekaligus mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Melalui penerapan model STAD, diharapkan keaktifan siswa, kemampuan bekerja sama, serta tanggung jawab individu dan kelompok dapat meningkat secara optimal. Selain itu, pembelajaran yang berlangsung secara kolaboratif diyakini mampu mendorong pemahaman materi yang lebih baik, meningkatkan motivasi belajar, serta memberikan dampak positif terhadap hasil pembelajaran secara keseluruhan. Penulis berkolaborasi dengan guru pamong dalam melaksanakan penelitian. Penelitian ini dilakukan karena masih diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai efektivitas

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan keterampilan *Passing* bawah bola voli pada siswa. Melalui penerapan STAD secara sistematis dalam siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian ini bertujuan untuk memantau perkembangan keterampilan siswa sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi guru PJOK dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan partisipatif. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya kajian teoritis tentang efektivitas model STAD, tetapi juga memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa pada keterampilan *Passing* bawah bola voli. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bola Voli *Passing* Bawah Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Peserta Didik Kelas XI-2 SMAN 4 Kota Tasikmalaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah di uraikan di atas dapat di rumuskan “Apakah terdapat peningkatan hasil belajar bola voli *Passing* bawah melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada peserta didik kelas XI-2 SMAN 4 Kota Tasikmalaya?.”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengungkapkan hal sebagai berikut: Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Bola Voli *Passing* Bawah melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada peserta didik kelas XI-2 SMAN 4 Kota Tasikmalaya

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini akan memberikan kontribusi dan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai informasi baru yang akan memperkaya pengetahuan dan menjadi masukan baru bagi perkembangan bola voli dalam konteks teoritis.

- 2) Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai informasi baru yang akan memperkaya pengetahuan dan menjadi masukan baru bagi perkembangan bola voli khususnya dalam teknik *Passing* bawah

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Guru

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Penelitian ini di harapkan dapat digunakan sebagai tolak ukur pembelajaran teknik *Passing* bawah.

- 2) Bagi peserta didik

Penelitian ini di harapkan sebagai wawasan serta bahan evaluasi yang nantinya dapat menjadi motivasi dalam belajar.

- 3) Secara Empiris

Menambah pengalaman penulis dalam menulis karya tulis ilmiah dan wawasan dalam ilmu pendidikan yang akan menjadi bekal untuk kedepannya.